SURAT AL-QIYĀMAH
(Hari Kiamat)

Makkiyyah, 40 ayat
Turun sesudah Surat Al-Qāri'ah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Panyayang.

Al-Qiyāmah, ayat 1-15

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۙ وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۙ أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَّجْمَعَ
عِظَامَهُ ۜ بَلٰى قٰدِرِيْنَ عَلٰٓى أَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ ۔ بَلْ يُرِيْدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۚ
يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيٰمَةِ ۔ فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ۙ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ۙ وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۙ
يَقُوْلُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ ۚ كَلَّا لَا وَزَرَ ۔ إِلٰى رَبِّكَ يَوْمَئِذِ ۨ الْمُسْتَقَرُّ ۔
يُنَبَّؤُا الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ۔ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلٰى نَفْسِهٖ بَصِيْرَةٌ ۙ وَّلَوْ
أَلْقٰى مَعَاذِيْرَهُ ۔

Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). *Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan* (kembali) *tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun* (kembali) *jari jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus-menerus. Ia bertanya, "Bilakah hari kiamat itu?" Maka apabila mata terbelalak* (ketakutan) *dan apabila*

bulan telah hilang cahayanya dan matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata, "Ke manakah tempat lari?" Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.

Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan berkali-kali bahwa objek sumpah itu apabila merupakan hal yang dinafikan (lawan bicara), maka diperbolehkan mendatangkan *lā* sebelum lafaz *qasam* dengan maksud untuk menguatkan penafian. Sedangkan yang menjadi objek *qasam*-nya ialah mengukuhkan adanya hari berbangkit, dan menyanggah apa yang diduga oleh hamba-hamba Allah yang tidak bodoh yang meniadakan hari berbangkit. Oleh karena itulah maka disebutkan:

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۙ وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۙ

Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (Al-Qiyāmah: 1-2)

Al-Hasan mengatakan bahwa Allah bersumpah dengan menyebut hari kiamat, dan tidak bersumpah dengan jiwa yang menyesali (dirinya sendiri). Qatadah mengatakan bahwa tidak demikian, bahkan Allah bersumpah dengan menyebut keduanya. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Al-Hasan dan Al-A'raj, bahwa keduanya membacanya dengan bacaan *lauqsimu biyaumil qiyāmah*, tanpa memakai alif sesudah lam. Hal ini memperkuat pendapat Al-Hasan, karena sumpah dengan menyebut hari kiamat diperkuat dengan lam, sedangkan terhadap jiwa yang amat menyesali tidak memakai *lam* melainkan *lā*, yang artinya dinafikan. Tetapi menurut pendapat yang benar, Allah Swt. bersumpah dengan menyebut keduanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah —yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas— dan Sa'id ibnu Jubair, lalu dipilih oleh Ibnu Jarir.

Mengenai hari kiamat, telah dikenal; tetapi jiwa yang amat menyesali, maka menurut Qurrah ibnu Khalid dari Al-Hasan Al-Basri sehubungan dengan makna ayat ini, "Sesungguhnya orang mukmin itu, demi Allah,

menurut penilaian kami tiada lain amat menyesali dirinya sendiri dan mencelanya, 'Aku tidak bermaksud dengan kalimatku, aku tidak bermaksud dengan makananku, dan aku tidak bermaksud dengan bisikan jiwaku,' yakni hal-hal yang berdosa. Tetapi sesungguhnya orang yang pendurhaka melaju terus dalam kedurhakaannya setapak demi setapak tanpa menyesali dirinya sendiri."

Juwaibir mengatakan bahwa telah sampai kepada kami dari Al-Hasan, bahwa ia mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ.

dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (Al-Qiyāmah: 2)

Bahwa tiada seorang pun dari penduduk langit maupun penduduk bumi, melainkan menyesali dirinya sendiri di hari kiamat nanti.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Saleh ibnu Muslim, dari Israil, dari Sammak, bahwa ia bertanya kepada Ikrimah tentang makna firman-Nya:

وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ.

dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (Al-Qiyāmah: 2)

Bahwa setiap orang menyesali perbuatan baik atau buruknya, dan ia mengatakan seandainya aku melakukan anu dan anu. Ibnu Jarir meriwayatkan ini dari Abu Kuraib, dari Waki', dari Israil dengan sanad yang sama.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Mu-ammal, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Al-Hasan ibnu Muslim, dari Sa'id ibnu Jubair sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ.

dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (Al-Qiyāmah: 2)

Bahwa ia mencela perbuatan baik dan perbuatan buruknya sendiri. Kemudian ia meriwayatkannya melalui jalur lain dari Sa'id, bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang hal ini, lalu Ibnu Abbas menjawab, bahwa makna yang dimaksud adalah jiwa yang banyak mencela (dirinya sendiri). Ali ibnu Abu Najih telah meriwayatkan dari Mujahid, bahwa makna yang dimaksud ialah jiwa yang menyesali apa yang telah silam, kemudian mencelanya.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna *al-lawwâmah*, bahwa makna yang dimaksud ialah jiwa yang tercela. Qatadah mengatakan jiwa yang pendurhaka. Ibnu Jarir mengatakan bahwa semua pendapat di atas saling berdekatan pengertiannya. Tetapi yang lebih mirip dengan makna lahiriah ayat ialah jiwa yang amat menyesali dirinya atas perbuatan baik dan buruknya, dan menyesali yang telah silam.

Firman Allah Swt.:

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُ ۝

Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) *tulang belulangnya?* (Al-Qiyāmah: 3)

Yaitu di hari kiamat nanti, apakah dia mengira bahwa Kami tidak mampu mengembalikan tulang belulangnya, lalu menghimpunkannya kembali dari tempat-tempatnya yang berserakan.

بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَن نُّسَوِّيَ بَنَانَهُ ۝

Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) *jari jemarinya dengan sempurna.* (Al-Qiyāmah: 4)

Sa'id ibnu Jubair dan Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah kuku atau teracaknya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, Aḍ-Ḍahhak, dan

Ibnu Jarir. Ibnu Jarir mengemukakan alasannya, bahwa sesungguhnya jika Allah menghendaki, bisa saja Dia melakukan hal itu di dunia ini.

Makna lahiriah ayat menunjukkan bahwa firman-Nya:

قَٰدِرِينَ

Kami kuasa. (Al-Qiyāmah: 4)

merupakan kata keterangan keadaan dari firman-Nya *"Najma'a."* Makna yang dimaksud ialah apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami akan mengumpulkannya kembali, dan Kami mampu untuk menyusun kembali jari jemarinya. Yakni Kekuasaan Kami mampu untuk menghimpunkannya, dan seandainya Kami kehendaki, niscaya Kami membangkitkannya dengan lebih sempurna dari sebelumnya, maka Kami menjadikan jari jemarinya dalam keadaan rata alias sama panjangnya. Demikianlah pengertian dari pendapat Ibnu Qutaibah dan Az-Zujaj.

Firman Allah Swt.:

بَلْ يُرِيدُ ٱلْإِنسَٰنُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ

Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus. (Al-Qiyāmah: 5)

Sa'id ibnu Jubair telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yakni terus-menerus dalam kedurhakaannya. Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ

hendak membuat maksiat terus-menerus. (Al-Qiyāmah: 5)

Yakni berangan-angan, seorang manusia berkata pada dirinya, "Aku akan berbuat maksiat, kemudian bertobat sebelum kiamat terjadi." Menurut pendapat yang lain, makna yang dimaksud ialah ingkar kepada perkara hak sebelum hari kiamat. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لِيَفْجُرَ أَمَامَهُۥ

hendak membuat maksiat terus-menerus. (Al-Qiyāmah: 5)

Maksudnya, berjalan terus ke depan mengikuti hawa nafsunya. Al-Hasan mengatakan bahwa anak Adam tidak akan pernah merasa puas dalam memperturutkan hawa nafsunya kepada perbuatan durhaka terhadap Allah terus-menerus kecuali orang yang dipelihara oleh Allah dari perbuatan maksiat. Telah diriwayatkan dari Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Aḍ-Ḍahhak, dan As-Saddi serta selain mereka yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf, bahwa makna yang dimaksud menyangkut orang yang menyegerakan perbuatan-perbuatan dosa dan menangguh-nangguhkan tobatnya.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah orang kafir yang mendustakan hari hisab. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Zaid, dan inilah yang lebih kuat dan lebih sesuai dengan makna yang dimaksud. Oleh karena itu, maka disebutkan dalam firman berikutnya:

يَسْـَٔلُ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلْقِيَٰمَةِ

Ia bertanya, "Bilakah hari kiamat itu?" (Al-Qiyāmah: 6)

Yakni dia menanyakan bilakah hari kiamat itu? Akan tetapi, pertanyaan yang diajukannya itu mengandung nada tidak percaya akan kejadiannya dan mendustakan keberadaannya. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ۝ قُلْ لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ۝

Dan mereka berkata, "Kapankah (datangnya) *janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?" Katakanlah, "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan* (hari kiamat) *yang tiada dapat kamu minta*

mundur darinya barang sesaat pun dan tidak (pula) *kamu dapat meminta supaya diajukan."* (Saba': 29-30)

Dan dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ

Maka apabila mata terbelalak (ketakutan). (Al-Qiyāmah: 7)

Abu Amr ibnul Ala mengatakan bahwa *bariqa* artinya terbelalak. Apa yang dikatakannya mirip dengan pengertian yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ

sedangkan mata mereka tidak berkedip-kedip. (Ibrāhīm: 43)

Bahkan mata mereka terbelalak karena ngeri menyaksikan pemandangan di hari kiamat, mata mereka terbelalak ke sana kemari tidak menentu karena dicekam oleh rasa takut yang hebat. Sedangkan ulama lainnya membacanya *baraqa*, tetapi maknanya berdekatan dengan pendapat yang pertama. Makna yang dimaksud ialah bahwa pandangan-pandangan mata di hari kiamat terbelalak dan tidak berkedip serta bingung karena dahsyatnya pemandangan yang terjadi di hari kiamat yang sangat mengerikan.

Firman Allah Swt.:

وَخَسَفَ الْقَمَرُ

dan apabila bulan telah hilang cahayanya. (Al-Qiyāmah: 8)

Maksudnya, sinarnya lenyap.

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

dan matahari dan bulan dikumpulkan. (Al-Qiyāmah: 9)

Mujahid mengatakan bahwa matahari dan bulan digulung. Dan Ibnu Zaid sehubungan dengan tafsir ayat ini membaca firman Allah Swt.:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ۝

Apabila matahari digulung dan apabila bintang-bintang berjatuhan. (At-Takwīr: 1-2)

Telah diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia membacanya dengan bacaan berikut, "Dan dihimpunkan antara matahari dan bulan."

Firman Allah Swt.:

يَقُولُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ ۝

pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?" (Al-Qiyāmah: 10)

Apabila manusia melihat huru-hara yang amat dahsyat di hari kiamat terjadi, maka setiap orang menginginkan lari menyelamatkan diri seraya mengatakan, "Adakah tempat untuk melarikan diri?" Yakni tempat untuk berlindung dari huru-hara itu. Maka dijawab oleh firman selanjutnya:

كَلَّا لَا وَزَرَ ۝ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ۝

Sekali-kali tidak! Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. (Al-Qiyāmah: 11-12)

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Sa'id ibnu Jubair serta selain mereka yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah tiada jalan selamat. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ۝

Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) *dapat mengingkari* (dosa-dosamu). (Asy-Syūrā: 47)

Yakni tiada suatu tempat pun bagimu untuk bersembunyi. Hal yang sama disebutkan dalam surat ini melalui firman-Nya:

لَا وَزَرَ ۝

Tidak ada tempat berlindung. (Al-Qiyāmah: 11)

Artinya, tiada tempat untuk bersembunyi bagimu. Karena itu, disebutkan dalam firman berikutnya:

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ۢ الْمُسْتَقَرُّ ۝

Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali. (Al-Qiyāmah: 12)

Yaitu kamu dikembalikan hanya kepada-Nya. Dalam firman berikutnya disebutkan:

يُنَبَّؤُا الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ۝

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. (Al-Qiyāmah: 13)

Yakni diberitahukan kepadanya semua amal perbuatan yang telah dikerjakannya, baik yang di masa lalu maupun di masa yang baru, dan baik yang pertama maupun yang terakhir; semuanya tidak ada yang ketinggalan, yang besarnya dan juga yang kecilnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ۝

dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). *Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun.* (Al-Kahfi: 49)

Hal yang sama disebutkan dalam surat ini melalui firman-Nya:

بَلِ الْإِنسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۝ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ ۝

Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (Al-Qiyāmah: 14-15)

Yaitu dia menyaksikan sendiri perbuatan dirinya dan mengetahui apa yang telah dikerjakannya, sekalipun dia beralasan dan mengingkarinya. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

اِقْرَأْ كِتٰبَكَ ۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًا ۗ

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. (Al-Isrā: 14)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

بَلِ الْاِنْسَانُ عَلٰى نَفْسِهٖ بَصِيْرَةٌ ۙ

Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. (Al-Qiyāmah: 14)

Pendengarannya, penglihatannya, kedua tangannya, dan kedua kakinya semuanya berbicara, begitu pula anggota tubuh yang lainnya —menurut Qatadah— menjadi saksi terhadap dirinya sendiri. Menurut riwayat yang lain, Qatadah mengatakan bahwa apabila engkau berkeinginan, demi Allah, engkau akan melihatnya dalam keadaan melihat semua aib orang lain dan dosa-dosa mereka, sedangkan dia melupakan dosa-dosanya sendiri. Dikatakan pula bahwa di dalam kitab Injil disebutkan, "Hai anak Adam, engkau melihat tahi mata yang ada di mata saudaramu, sedangkan engkau tidak melihat yang lebih parah daripada itu di matamu!"

Mujahid mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

وَّلَوْ اَلْقٰى مَعَاذِيْرَهٗ ۗ

meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (Al-Qiyāmah: 15)

Yakni sekalipun dia mendebat dalam rangka membela dirinya, tetapi dia melihat semua kesalahan dan dosa-dosanya itu.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ

meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (Al-Qiyāmah: 15)

Yakni betapapun alasan yang dikemukakannya di hari itu, tidak akan diterima darinya. As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ

meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (Al-Qiyāmah: 15)

Maksudnya, alasan pembelaan dirinya. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Zaid dan Al-Hasan Al-Baṣri serta lain-lainnya, lalu dipilih oleh Ibnu Jarir. Qatadah telah meriwayatkan dari Zurarah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ

meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (Al-Qiyāmah: 15)

Bahwa meskipun dia menanggalkan pakaian-pakaiannya. Aḍ-Ḍahhak mengatakan bahwa sekalipun dia menanggalkan kain penutupnya; penduduk Yaman menyebut tirai atau kain penutup dengan sebutan *al-mi'zār* yang bentuk jamaknya *ma'āzir*: tetapi pendapat yang sahih adalah yang dikatakan oleh Mujahid dan murid-muridnya, semakna dengan firman-Nya:

ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." (Al-An'ām: 23)

Dan firman Allah Swt.:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ.

(Ingatlah) *hari* (ketika) *mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya* (bahwa mereka bukan orang musyrik) *sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu* (manfaat). *Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.* (Al-Mujādilah: 18)

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ.

meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. (Al-Qiyāmah: 15)

Yaitu permintaan maaf. Tidakkah engkau mendengar Allah Swt. telah berfirman:

يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ

(yaitu) *hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya.* (Al-Mu-min: 52)

وَأَلْقَوْا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلَمَ

Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu. (An-Nahl: 87)

Dan firman Allah Swt.:

فَأَلْقَوُا السَّلَمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ مِن سُوءٍ

lalu mereka menyerah diri (sambil berkata), *"Kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatan pun."* (An-Nahl: 28)

Juga ucapan mereka yang diceritakan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ.

Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah. (Al-An'ām: 23)

Al-Qiyāmah, ayat 16-25

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ. ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ. كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ. وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ. وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ. إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ. وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ. تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ.

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) *Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat* (menguasai)*nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya* (di dadamu) *dan* (membuatmu pandai) *membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu* (hai manusia) *mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan* (kehidupan) *akhirat. Wajah-wajah* (orang-orang mukmin) *pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah* (orang kafir) *pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.*

Ini merupakan pengajaran dari Allah Swt. kepada Rasul-Nya tentang bagaimana dia harus menerima wahyu dari malaikat yang ditugaskan-Nya. Karena sesungguhnya beliau selalu tergesa-gesa menerimanya dan mendahului malaikat dalam membacanya. Maka Allah Swt. memerintahkan kepadanya bahwa apabila malaikat datang membawa wahyu kepadanya, hendaklah ia mendengarkannya terlebih dahulu sampai malaikat itu menyelesaikan penyampaiannya, dan Allah-lah yang akan menjaminnya untuk dapat menghimpunkannya di dalam dadanya dan memudahkan baginya dalam menyampaikannya sesuai dengan apa yang ia terima dari malaikat. Dan hendaknyalah ia biarkan malaikat menerangkan, menafsirkan, dan menjelaskannya terlebih dahulu. Maka keadaan pertama ialah menghimpunkan wahyu di dalam dada beliau, keadaan kedua cara membacanya, dan keadaan ketiga mengenai tafsir dan penjelasannya. Untuk itulah maka disebutkan oleh firman-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۝

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) *Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat* (menguasai)*nya.* (Al-Qiyāmah: 16)

Makna yang dimaksud ialah menguasai wahyu Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۖ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝

dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Ṭāhā: 114)

Kemudian Allah Swt. berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya. (Al-Qiyāmah: 17)

Yakni menghimpunkannya di dalam dadamu.

وَقُرْءَانَهُۥ

dan membacanya. (Al-Qiyāmah: 17)

Maksudnya, membuatmu pandai membacanya.

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ

Apabila Kami telah selesai membacakannya. (Al-Qiyāmah: 18)

Yaitu apabila malaikat telah membacakannya kepadamu dari Allah Swt.

فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ

maka ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyāmah: 18)

Yakni dengarkanlah terlebih dahulu, kemudian bacalah ia sebagaimana yang telah diajarkannya kepadamu.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ

Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (Al-Qiyāmah: 19)

Yaitu sesudah engkau hafal dan engkau baca, maka Kami akan menjelaskan dan menerangkannya kepadamu serta memberimu ilham mengenai maknanya sesuai dengan apa yang Kami kehendaki dan Kami tentukan. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, dari Abu Uwwanah, dari Musa ibnu Abu Aisyah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pada asal mulanya merasa berat bila sedang menerima wahyu, dan beliau menggerakkan kedua bibirnya (mengikuti bacaan malaikat). Sa'id ibnu Jubair melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Dan aku menggerakkan pula kedua bibirku sebagaimana Rasulullah Saw. menggerakkan kedua bibirnya." Musa ibnu Abu Aisyah mengatakan bahwa Sa'id berkata kepadanya, "Aku menggerakkan kedua

bibirku sebagaimana Ibnu Abbas menggerakkan kedua bibirnya." Setelah itu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۝ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۝

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) *Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat* (menguasai)*nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya* (di dadamu) *dan* (membuatmu pandai) *membacanya.* (Al-Qiyāmah: 16-17)

Yakni menghimpunkannya di dalam dadamu, kemudian kamu dapat membacanya.

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۝

Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyāmah: 18)

Maksudnya, dengarkanlah terlebih dahulu dengan penuh perhatian dan diamlah.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۝

Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (Al-Qiyāmah: 19)

Sesudah itu apabila Jibril berangkat, maka Nabi Saw. membacanya seperti apa yang dibacakan oleh Jibril kepadanya. Imam Bukhari dan Imam Muslim telah meriwayatkan hal ini melalui berbagai jalur dari Musa ibnu Abu Aisyah dengan sanad yang sama. Menurut lafaz Imam Bukhari, disebutkan bahwa apabila Jibril datang, beliau menundukkan kepalanya; dan apabila Jibril telah pergi, maka beliau membacanya seperti apa yang telah dijanjikan oleh Allah Swt. kepadanya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa`id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Yahya At-Taimi, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Abu Aisyah, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. apabila wahyu diturunkan kepadanya, maka beliau mengalami keadaan yang berat

karenanya. Dan apabila wahyu sedang diturunkan kepadanya, hal itu dapat diketahui melalui gerakan kedua bibirnya. Kedua bibir beliau kelihatan bergerak sejak awal penurunan wahyu karena khawatir bagian permulaan wahyunya terlupakan sebelum bagian yang terakhirnya selesai. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) *Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat* (menguasai)*nya.* (Al-Qiyāmah: 16)

Hal yang sama telah dikatakan oleh Asy-Sya'bi, Al-Hasan Al-Baṣri, Qatadah, Mujahid, dan Aḍ-Ḍahhak serta selain mereka yang bukan hanya seorang, bahwa sesungguhnya ayat ini diturunkan berkenaan dengan hal tersebut.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui jalur Al-Aufi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) *Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat* (menguasai)*nya.* (Al-Qiyāmah; 16)

Bahwa beliau tidak pernah berhenti dari membaca Al-Qur'an karena takut dijadikan melupakannya. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ۝ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) *Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat* (menguasai)*nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya.* (Al-Qiyāmah: 16-17)

Yakni Kamilah yang akan menghimpunkannya untukmu.

وَقُرْءَانَهُۥ

dan membacanya. (Al-Qiyāmah: 17)

Yaitu Kamilah yang akan menjadikan kamu dapat membacanya hingga kamu tidak akan melupakannya. Ibnu Abbas dan Atiyyah Al-Aufi telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۝

Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (Al-Qiyāmah: 19)

Yakni menjelaskan apa-apa yang dihalalkannya dan apa-apa yang diharamkannya. Hal yang sama dikatakan oleh Qatadah.

Firman Allah Swt.:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ۝ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ ۝

Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) *mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan* (kehidupan) *akhirat.* (Al-Qiyāmah: 20-21)

Sesungguhnya yang mendorong mereka mendustakan hari kiamat, menentang wahyu kebenaran dan Al-Qur'an yang mulia yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya tiada lain karena tujuan mereka hanyalah kehidupan dunia yang segera dan mereka sama sekali melupakan kehidupan akhirat. Kemudian Allah Swt. berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ ۝

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) *pada hari itu berseri-seri.* (Al-Qiyāmah: 22)

Berakar dari kata *an-naḍārah* artinya cerah, berseri, dan riang gembira.

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝

Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (Al-Qiyāmah: 23)

Yakni melihat Tuhannya dengan terang-terangan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam kitab sahihnya:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا .

Sesungguhnya kamu kelak akan melihat Tuhanmu dengan terang-terangan.

Dan sesungguhnya mengenai masalah melihatnya kaum mukmin kepada Allah Swt. di negeri akhirat (di surga) telah dikuatkan oleh adanya hadis-hadis sahih yang diriwayatkan melalui berbagai jalur yang *mutawatir*, yang telah dinukil oleh para imam ahli hadis, sehingga tidak mungkin ditolak atau dicegah lagi kebenarannya. Hadis yang bersumber dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah yang keduanya ada di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan bahwa sejumlah orang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita dapat melihat Tuhan kita di hari kiamat nanti?" Rasulullah Saw. balik bertanya:

هَلْ تُضَارُّوْنَ فِيْ رُؤْيَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ لَيْسَ دُوْنَهُمَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا: لَا، قَالَ: إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَذٰلِكَ.

"Apakah kamu berdesak-desakan saat melihat matahari dan bulan di hari yang tak berawan?" Mereka menjawab, "Tidak." Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian seperti itu."

Di dalam kitab *Ṣahihain* dari Jarir, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. memandang rembulan di malam purnama, lalu bersabda:

إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا الْقَمَرَ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوْا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَلَا قَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا

Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhanmu sebagaimana kamu melihat rembulan ini; jika kamu mampu untuk meluangkan waktumu guna mengerjakan salat sebelum matahari terbit dan sebelum tenggelamnya, maka lakukanlah.

Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan melalui Abu Musa yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَافِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَافِيهِمَا وَمَابَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ .

Ada dua surga yang semua wadahnya dan segala isinya dari emas, dan ada pula dua surga yang semua wadahnya dan segala isinya dari perak, sedangkan tiada penghalang antara kaum (penghuni surga) *dan kesempatan mereka untuk melihat Allah Swt. melainkan hanya selendang Keagungan-*(Nya) *yang menghijab Zat-Nya di dalam surga 'Adn.*

Di dalam hadis *ifrad* Imam Muslim disebutkan melalui Suhaib, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِذَادَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ– قَالَ – يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ! قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابُ، فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظْرِ إِلَى رَبِّهِمْ وَهِيَ الزِّيَادَةُ.

Apabila ahli surga telah masuk surga—Nabi Saw. melanjutkan—Allah Swt. berfirman, "Apakah kamu menginginkan sesuatu tambahan yang Aku akan berikan kepadamu?" Mereka menjawab, "Bukankah Engkau telah menjadikan wajah kami putih (bercahaya), *dan bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?" Nabi Saw. melanjutkan, bahwa lalu Allah membuka tirai hijab-*(Nya), *maka tiada sesuatu nikmat pun yang diberikan kepada mereka lebih disukai oleh mereka selain memandang kepada Zat Tuhan mereka; inilah yang dimaksud dengan tambahan.*

Kemudian Nabi Saw. membaca firman-Nya:

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) *dan tambahannya.* (Yūnus: 26)

Di dalam hadis *ifrad* Imam Muslim disebutkan sebuah hadis dari Jabir yang menyebutkan bahwa Allah Swt. menampakkan diri-Nya dengan penampilan yang penuh dengan keridaan kepada orang-orang mukmin.

Semua hadis di atas menunjukkan bahwa orang-orang mukmin dapat melihat Tuhan mereka di tempat pemberhentian hari kiamat dan juga di taman-taman surga. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik ibnu Abjar, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abu Fakhitah, dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لَيَنْظُرُ فِي مُلْكِهِ أَلْفَيْ سَنَةٍ يَرَى أَقْصَاهُ كَمَا يَرَى أَدْنَاهُ يَنْظُرُ إِلَى أَزْوَاجِهِ وَخَدَمِهِ وَإِنَّ أَفْضَلَهُمْ مَنْزِلَةً لَيَنْظُرُ فِي وَجْهِ اللهِ كُلَّ يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ .

Sesungguhnya ahli surga yang paling rendah kedudukannya benar-benar perlu waktu dua ribu tahun untuk melihat semua kerajaannya; bagian yang terjauhnya dapat ia lihat sebagaimana ia melihat bagian yang terdekatnya; ia melihat semua istri dan pelayannya. Dan sesungguhnya ahli surga yang paling utama kedudukannya benar-benar dapat melihat Żat Allah setiap harinya sebanyak dua kali.

Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Abdu ibnu Humaid, dari Syababah, dari Israil, dari Nuwayyir yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Umar r.a., lalu disebutkan hal yang semisal. Imam Turmuzi mengatakan bahwa Abdul Malik ibnu Abjar telah meriwayatkan hadis ini dari Mujahid, dari Ibnu Umar. Demikian pula Aṡ-Ṡauri, dia meriwayatkannya dari Nuwayyir, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, tetapi tidak *marfu'*.

Seandainya tidak khawatir akan menjadikan pembahasan bertele-tele, tentulah kami akan mengemukakan hadis-hadis mengenai hal ini berikut semua jalur periwayatan dan lafaz-lafaznya, baik dari kitab *Sahih*, kitab *Hisan*, kitab *Masanid*, maupun kitab *Sunan*. Dan kami hanya dapat mengetengahkannya secara terpisah-pisah di berbagai tempat dalam tafsir ini, dan hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik. Masalah ini *Alhamdulillāh* telah menjadi kesepakatan di antara para sahabat dan para tabi'in serta kaum Salaf dari umat ini (yakni orang-orang mukmin dapat melihat Żat Tuhannya di hari kemudian). Sebagaimana hal ini telah disepakati pula di kalangan para imam Islam dan para ulama pemberi petunjuk manusia.

Mengenai pendapat orang yang menakwilkan lafaz *ilā* dalam ayat ini sebagai bentuk tunggal dari *ālā* yang artinya nikmat-nikmat, seperti yang dikatakan oleh Aś-Śauri, dari Manṣur, dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (Al-Qiyāmah: 23)

Bahwa makna yang dimaksud menjadi seperti berikut, "Orang-orang mukmin di hari itu menunggu pahala dari Tuhan mereka." Ibnu Jarir telah meriwayatkan pendapat ini melalui berbagai jalur dari Mujahid. Hal yang sama dikatakan pula oleh Abu Ṣaleh. Maka sesungguhnya pendapat ini jauh panggang dari api. Lalu bagaimanakah jawaban orang yang berpendapat demikian dengan adanya firman Allah Swt. yang mengatakan:

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) *Tuhan mereka.* (Al-Muṭaffifīn: 15)

Imam Syafii mengatakan bahwa tidaklah orang-orang durhaka dihalangi dari melihat Tuhan mereka, melainkan karena telah diketahui bahwa orang-orang yang bertakwa dapat melihat Tuhan mereka. Telah banyak pula hadis-hadis dari Rasulullah Saw. secara *mutawatir* menunjukkan pengertian yang sama dengan konteks ayat yang mulia, yaitu firman-Nya:

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (Al-Qiyāmah: 23)

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ismail Al-Bukhari, telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Al-Mubarak, dari Al-Hasan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) *pada hari itu berseri-seri.* (Al-Qiyāmah: 22)

Yakni tampak indah berseri-seri dan ceria.

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Kepada Tuhannyalah mereka melihat. (Al-Qiyāmah: 23)

Bahwa mereka memandang kepada Khaliq, dan sudah sepantasnya bagi mereka berseri-seri karena melihat kepada Żat Khaliqnya.

Firman Allah Swt.:

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

Dan wajah-wajah (orang kafir) *pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.* (Al-Qiyāmah: 24-25)

Begitulah penampilan wajah orang-orang durhaka kelak di hari kiamat, bermuram durja. Qatadah mengatakan tampak kelabu. As-Saddi mengatakan, warna wajah mereka berubah. Ibnu Zaid mengatakan bahwa *bāsirah* artinya muram.

تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat. (Al-Qiyāmah: 25)

Tazunnu di sini bermakna yakin, bukan mengira. Mujahid mengatakan bahwa *faqirah* artinya kebinasaan. Qatadah mengatakan keburukan. As-Saddi mengatakan bahwa mereka merasa yakin pasti binasa. Ibnu Zaid mengatakan mereka merasa pasti bahwa dirinya masuk neraka. Hal ini sama dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya:

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. (Āli Imrān: 106)

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۝ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۝ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ۝ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ۝ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ۝

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) *muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.* ('Abasa: 38-42)

Dan firman Allah Swt.:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ۝ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۝ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ۝

Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka). (Al-Gāsyiyah: 2-4)

sampai dengan firman-Nya:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ۝ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ۝ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۝

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi. (Al-Gāsyiyah: 8-10)

Dan masih banyak ayat lainnya yang berkonteks sama.

Al-Qiyāmah, ayat 26-40

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ۝ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ۝ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ۝ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ
بِالسَّاقِ ۝ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ۝ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ۝ وَلَٰكِن كَذَّبَ
وَتَوَلَّىٰ ۝ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِ يَتَمَطَّىٰٓ ۝ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۝ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ ۝ أَيَحْسَبُ
الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ۝ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ۝ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً
فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ۝ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰٓ ۝ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ
عَلَىٰٓ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۝

Sekali-kali jangan. Apabila napas (seseorang) *telah* (mendesak) *sampai ke kerongkongan, dan dikatakan* (kepadanya), *"Siapakah yang dapat menyembuhkan?" Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan* (dengan dunia), *dan bertaut betis* (kiri) *dengan betis* (kanan), *kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Dan ia tidak mau membenarkan* (Rasul dan Al-Qur'an) *dan tidak mau mengerjakan salat, tetapi ia mendustakan* (Rasul) *dan berpaling* (dari kebenaran), *kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak* (sombong). *Kecelakaanlah bagimu* (hai orang kafir) *dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu* (hai orang kafir) *dan kecelakaanlah bagimu. Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja* (tanpa pertanggung-jawaban)? *Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan* (ke dalam rahim), *kemudian mani itu menjadi 'alaqah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah* (Allah yang berbuat) *demikian berkuasa* (pula) *menghidupkan orang mati?*

Allah Swt. menceritakan keadaan saat meregang nyawa dan hal-hal mengerikan yang terjadi di dalamnya, semoga Allah meneguhkan kita dengan kalimah yang teguh. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ

Sekali-kali jangan. Apabila napas (seseorang) *telah* (mendesak) *sampai ke kerongkongan.* (Al-Qiyāmah: 26)

Jika kita anggap *kallā* sebagai kata sanggahan, berarti makna ayat ini ialah 'tiadalah engkau, hai anak Adam, di saat itu dapat mendustakan apa yang telah diberitakan kepadamu, bahkan hal itu dapat engkau saksikan dengan terang-terangan olehmu sendiri'. Dan jika kita menganggapnya sebagai suatu pernyataan kebenaran, maka sudah jelas, yakni benar apabila roh telah sampai di kerongkongan, yakni rohmu dicabut dari jasadmu dan sampai di kerongkongan. *Tarāqi* adalah bentuk jamak dari *tarquwah,* artinya tulang rawan yang ada antara pangkal sampai ujung leher. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain:

فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? *Kamu tidak mengembalikan nyawa itu* (kepada tempatnya) *jika kamu adalah orang-orang yang benar?* (Al-Wāqi'ah: 83-87)

Hal yang sama disebutkan dalam surat ini melalui firman-Nya:

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ

Sekali-kali jangan. Apabila napas (seseorang) *telah* (mendesak) *sampai ke kerongkongan.* (Al-Qiyāmah: 26)

Hadis yang berkaitan dengan makna ini telah disebutkan di dalam tafsir surat Yāsīn, diriwayatkan melalui Bisyr ibnu Hajjaj. *At-tarāqi* adalah bentuk jamak dari *tarquwah,* artinya sama dengan tenggorokan.

وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ۙ

dan dikatakan (kepadanya), *"Siapakah yang dapat menyembuhkan?"* (Al-Qiyāmah: 27)

Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah dukun manakah yang dapat menyembuhkanmu? Hal yang sama telah dikatakan oleh Abu Qilabah sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ۙ

dan dikatakan (kepadanya), *"Siapakah yang dapat menyembuhkan?"* (Al-Qiyāmah: 27)

Maksudnya, adakah tabib yang dapat menyembuhkanmu? Hal yang sama dikatakan oleh Qatadah, Aḍ-Ḍahhak, dan Ibnu Zaid.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Naṣr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Rauh ibnul Musayyab alias Abu Raja Al-Kalabi, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Malik, dari Abul Jauza, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ۙ

dan dikatakan (kepadanya), *"Siapakah yang dapat menyembuhkan?"* (Al-Qiyāmah: 27)

Dikatakan bahwa siapakah yang akan membawa naik rohnya, apakah malaikat rahmat ataukah malaikat azab? Dengan demikian, berarti ayat ini adalah menceritakan ucapan para malaikat. Disebutkan pula dengan sanad yang sama dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ۙ

dan bertaut betis (kiri) *dengan betis* (kanan), (Al-Qiyāmah: 29)

Yakni bertautlah baginya dunia dan akhirat. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ali ibnu Abu Ṭalhah, dari Ibnu Abbas:

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ

dan bertaut betis (kiri) *dengan betis* (kanan), (Al-Qiyāmah: 29)

Yaitu akhir hari dunianya bertemu dengan awal hari akhiratnya, sehingga bertemulah keadaan yang sangat berat dengan keadaan sangat berat lainnya terkecuali bagi orang yang dirahmati oleh Allah Swt. (maka dia melewatinya dengan mudah dan tenang).

Ikrimah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ

dan bertaut betis (kiri) *dengan betis* (kanan). (Al-Qiyāmah: 29)

Artinya, perkara yang besar dengan perkara yang besar lainnya bertemu. Mujahid mengatakan bahwa bencana bertemu dengan bencana lainnya. Al-Hasan Al-Baṣri telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ

dan bertaut betis (kiri) *dengan betis* (kanan). (Al-Qiyāmah: 29)

Bahwa keduanya adalah betismu apabila ditautkan. Menurut riwayat lain yang bersumber darinya, kedua kakinya telah mati dan tidak lagi mampu menahan dirinya, padahal sebelumnya dia banyak berjalan dengan keduanya. Hal yang sama dikatakan oleh As-Saddi dari Abu Malik. Dan menurut riwayat lainnya lagi yang bersumber dari Al-Hasan, apabila kedua betis itu ditautkan dan dibungkus dalam kain kafan. Aḍ-Ḍahhak mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ

dan bertaut betis (kiri) *dengan betis* (kanan). (Al-Qiyāmah: 29)

Terhimpunkan baginya dua perkara, manusia mempersiapkan jenazahnya, dan para malaikat mempersiapkan rohnya.

Firman Allah Swt.:

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. (Al-Qiyāmah: 30)

Yakni dikembalikan dan dipulangkan. Demikian itu karena roh dibawa naik ke langit, lalu Allah Swt. berfirman, "Kembalikanlah jasad hamba-Ku ke tanah, karena sesungguhnya Aku menciptakan mereka dari tanah dan kepadanyalah Aku kembalikan mereka, dan darinyalah Aku keluarkan mereka di waktu yang lain (hari berbangkit)." Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadis Al-Barra yang cukup panjang. Dan sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ. ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ.

Dan Dialah Yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) *dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum* (pada hari itu) *kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat.* (Al-An'ām: 61-62)

Adapun firman Allah Swt.:

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ. وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ.

Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur'an) *dan tidak mau mengerjakan salat, tetapi ia mendustakan* (Rasul) *dan berpaling* (dari kebenaran). (Al-Qiyāmah: 31-32)

Hal ini menceritakan tentang keadaan orang kafir yang ketika di dunia mendustakan perkara yang hak dan berpaling dari mengamalkannya, maka tiada kebaikan dalam dirinya lahir dan batinnya. Karena itulah maka disebutkan oleh firman-Nya:

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ۝ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۝ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ

Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur'an) *dan tidak mau mengerjakan salat, tetapi ia mendustakan* (Rasul) *dan berpaling* (dari kebenaran), *kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak* (sombong). (Al-Qiyāmah: 31-33)

Yaitu dengan langkah yang senang, angkuh, sombong, lagi malas, tiada keinginan dan tiada amal. Semakna dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَإِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمُ ٱنقَلَبُوا۟ فَكِهِينَ

Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. (Al-Muṭaffifīn: 31)

Dan firman Allah Swt.:

إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ۝ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ

Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) *bergembira di kalangan kaumnya* (yang sama-sama kafir). *Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali* (kepada Tuhannya). (Al-Insyiqāq: 13-14)

Yakni tidak akan dikembalikan kepada Tuhannya.

بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ۝

(Bukan demikian), *yang benar sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.* (Al-Insyiqāq: 15)

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ

kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). (Al-Qiyāmah: 33)

Artinya, dengan langkah yang angkuh. Qatadah dan Zaid ibnu Aslam mengatakan dengan langkah yang sombong. Kemudian disebutkan dalam firman berikutnya:

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ

Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) *dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu* (hai orang kafir) *dan kecelakaanlah bagimu.* (Al-Qiyāmah: 34-35)

Ini merupakan ancaman yang keras dari Allah Swt., ditujukan kepada orang yang kafir kepada-Nya lagi angkuh dalam berjalan. Dengan kata lain, sudah sepantasnya kamu berjalan demikian, karena kamu kafir kepada Tuhan yang telah menciptakanmu. Ungkapan seperti ini mengandung nada cemoohan dan ancaman, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ

Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. (Ad-Dukhān: 49)

كُلُوا۟ وَتَمَتَّعُوا۟ قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ

(Dikatakan kepada orang-orang kafir), *"Makanlah dan bersenang-senanglah kamu* (di dunia dalam waktu) *yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."* (Al-Mursalāt: 46)

فَٱعْبُدُوا۟ مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِۦ

Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) *apa yang kamu kehendaki selain Dia.* (Az-Zumar: 15)

Dan firman-Nya yang lain:

اِعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ

Perbuatlah apa yang kamu kehendaki! (Fussilat: 40)

Masih banyak lagi ayat lainnya yang semakna. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Sinan Al-Wasiti, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman (yakni Ibnu Mahdi), dari Israil, dari Musa ibnu Abu Aisyah yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Sa'id ibnu Jubair tentang makna firman-Nya:

اَوْلٰى لَكَ فَاَوْلٰى ۙ ثُمَّ اَوْلٰى لَكَ فَاَوْلٰى ۗ

Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) *dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu* (hai orang kafir), *dan kecelakaanlah bagimu.* (Al-Qiyamah: 34-35)

Sa'id ibnu Jubair menjawab, bahwa hal ini dikatakan oleh Nabi Saw. kepada Abu Jahal, kemudian turunlah ayat yang bersesuaian dengannya.

Abu Abdur Rahman An-Nasai mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Abun Nu'man, telah menceritakan kepada kami Abu Uwwanah, dan telah menceritakan kepada kami Abu Daud, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Abu Uwwanah, dari Musa ibnu Abu Aisyah, dari Sa'id ibnu Jubair yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman-Nya:

اَوْلٰى لَكَ فَاَوْلٰى ۙ ثُمَّ اَوْلٰى لَكَ فَاَوْلٰى ۗ

Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) *dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu* (hai orang kafir), *dan kecelakaanlah bagimu.* (Al-Qiyamah: 34-35)

Ibnu Abbas menjawab bahwa itu dikatakan oleh Rasulullah Saw. kepada Abu Jahal, kemudian Allah Swt. menurunkan wahyu yang bersesuaian dengannya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Khalid, telah menceritakan kepada kami Syu'aib, dari Ishaq, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۝ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۝

Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) *dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu* (hai orang kafir), *dan kecelakaanlah bagimu.* (Al-Qiyāmah: 34-35)

Ini merupakan ancaman sesudah ancaman lainnya. Menurut suatu riwayat, Nabi Saw. memegang kerah baju musuh Allah (yaitu Abu Jahal), kemudian berkata kepadanya:

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ.

Kecelakaanlah bagimu dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu, dan kecelakaanlah bagimu.

Maka musuh Allah alias Abu Jahal menjawab, "Apakah engkau mengancamku, hai Muhammad? Demi Tuhan, kamu tidak akan mampu dan begitu pula Tuhanmu untuk berbuat sesuatu pun terhadap diriku, karena sesungguhnya aku benar-benar orang yang paling perkasa yang menghuni lembah di antara kedua bukit ini."

Firman Allah Swt.:

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ۝

Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? (Al-Qiyāmah: 36)

As-Saddi mengatakan, makna yang dimaksud ialah apakah manusia mengira bahwa dirinya tidak dibangkitkan hidup kembali? Menurut Mujahid, Imam Syafii, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, maknanya apakah manusia mengira bahwa dia tidak dikenakan perintah

dan larangan? Tetapi makna lahiriah ayat menunjukkan pengertian umum yang mencakup kedua keadaan tersebut. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa tidaklah ia dibiarkan begitu saja di dunia ini tanpa dikenakan perintah dan larangan, dan tidak dibiarkan pula di dalam kuburnya dengan sia-sia tanpa dibangkitkan kembali; bahkan dia dikenai perintah dan larangan di dunia ini, lalu digiring kembali kepada Allah di hari kemudian setelah dibangkitkan.

Makna yang dimaksud ialah menguatkan adanya hari berbangkit dan sekaligus menyanggah pendapat orang yang mengingkarinya dari kalangan orang-orang yang sesat, bodoh, lagi pengingkar kebenaran. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan hal yang menunjukkan adanya hari berbangkit itu melalui penciptaan manusia dari permulaannya:

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ

Bukankah dia dahulu setetes mani (nutfah) *yang ditumpahkan* (ke dalam rahim)? (Al-Qiyāmah: 37)

Artinya, tidakkah manusia ingat bahwa asal dirinya adalah nutfah yang lemah berupa air mani yang dipancarkan dari sulbi ke dalam rahim.

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ

kemudian nutfah itu menjadi 'alaqah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. (Al-Qiyāmah: 38)

Yakni lalu jadilah ia *'alaqah,* kemudian diberi bentuk, lalu ditiupkan roh ke dalam tubuhnya sehingga jadilah ia makhluk lain yang sempurna dan memiliki anggota tubuh yang lengkap, apakah dia laki-laki atau perempuan dengan seizin Allah dan takdirnya. Karena itulah disebutkan dalam firman berikutnya:

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

lalu Allah menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. (Al-Qiyāmah: 39)

Lalu disebutkan pula dalam firman berikutnya:

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِۦَ ٱلْمَوْتَىٰ ۝

Bukankah (Allah yang berbuat) *demikian berkuasa* (pula) *menghidupkan orang mati?* (Al-Qiyāmah: 40)

Yaitu bukankah Tuhan yang menciptakan makhluk yang sempurna ini dari *nutfah* yang lemah berkuasa pula untuk mengembalikannya hidup seperti semula ketika Dia menciptakannya?

Kekuasaan mengembalikan hidup seperti semula ini adakalanya tersimpulkan melalui analogi prima bila dikaitkan dengan permulaan penciptaan, atau adakalanya melalui analogi sepadan. Ada dua pendapat mengenainya, yang tersimpulkan dari makna firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ

Dan Dialah yang menciptakan (manusia) *dari permulaan, kemudian mengembalikannya* (menghidupkannya) *kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya.* (Ar-Rūm: 27)

Tetapi pendapat pertamalah yang lebih terkenal, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam tafsir surat Ar-Rūm keterangannya dengan lengkap; hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Muhammad ibnuṣ Ṣabah, telah menceritakan kepada kami Syababah, dari Syu'bah, dari Musa ibnu Abu Aisyah, dari seseorang, bahwa dia berada di atas puncak rumah membaca Al-Qur'an dengan suara yang keras. Manakala bacaannya sampai pada firman Allah Swt.:

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِۦَ ٱلْمَوْتَىٰ ۝

Bukankah (Allah yang berbuat) *demikian berkuasa* (pula) *menghidupkan orang mati?* (Al-Qiyāmah: 40)

Maka ia mengucapkan, "Mahasuci Engkau, ya Allah, bukan demikian." Ketika ia ditanya mengenai hal itu, maka ia menjawab bahwa dirinya pernah mendengar Rasulullah Saw. mengucapkan demikian.

Abu Daud *rahimahullah* mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Musanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Musa ibnu Abu Aisyah yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki salat di atas rumahnya, dan manakala ia membaca firman-Nya:

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِۦَ ٱلْمَوْتَىٰ ۝

Bukankah (Allah yang berbuat) *demikian berkuasa* (pula) *menghidupkan orang mati?* (Al-Qiyamah: 40)

Lalu ia berkata, "Mahasuci Engkau, bukan demikian." Kemudian mereka bertanya kepadanya tentang hal tersebut. Ia menjawab, bahwa dirinya telah mendengar Rasulullah Saw. mengatakannya. Hadis ini diriwayatkan secara tunggal oleh Imam Abu Daud, dan mengenai nama sahabat yang tidak disebutkan tidak menjadi masalah bagi hadis ini (sebab semua sahabat dinilai adil).

Imam Abu Daud mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad Az-Zuhri, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepadaku Ismail ibnu Umayyah; bahwa ia mendengar seorang Badui mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Barang siapa dari kamu membaca surat At-Tin, lalu bacaannya sampai pada firman Allah Swt.:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَحْكَمِ ٱلْحَٰكِمِينَ ۝

'Bukankah Allah adalah Hakim yang seadil-adilnya?' (At-Tin: 8)

Hendaklah ia menjawab:

بَلَىٰ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ۝

'Bukan demikian yang sebenarnya, dan aku termasuk orang-orang yang menyaksikan hal tersebut.'

Dan barang siapa yang membaca firman-Nya:

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ ۙ

'Aku bersumpah dengan hari kiamat' (Al-Qiyāmah: 1).

Lalu bacaannya sampai pada firman-Nya:

أَلَيْسَ ذٰلِكَ بِقٰدِرٍ عَلٰٓى أَنْ يُّحْيِۦَ الْمَوْتٰى ۝

'Bukankah (Allah yang berbuat) *demikian berkuasa* (pula) *menghidupkan orang mati?'* (Al-Qiyāmah: 40)

Hendaklah ia mengucapkan, 'Bukan demikian sebenarnya.' Dan barang siapa yang membaca surat Al-Mursalāt, lalu bacaannya sampai pada firman Allah Swt.:

فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ۝

'Maka kepada perkataan apakah selain Al-Qur'an ini mereka beriman?' (Al-Mursalāt: 50)

Hendaklah ia mengucapkan:

آمَنَّا بِاللهِ.

'Kami beriman kepada Allah'."

Imam Ahmad meriwayatkan ini dari Sufyan ibnu Uyaynah, dan Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Ibnu Abu Umar ibnu Sufyan ibnu Uyaynah dengan sanad yang sama. Syu'bah telah meriwayatkannya dari Ismail ibnu Umayyah yang mengatakan bahwa aku bertanya kepada Ismail, "Siapakah yang menceritakan ini kepadamu?" Ia menjawab, "Seorang lelaki yang jujur, dari Abu Hurairah."

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِۦَ ٱلْمَوْتَىٰ ۝

Bukankah (Allah yang berbuat) *demikian berkuasa* (pula) *menghidupkan orang mati?* (Al-Qiyāmah: 40)

Telah diceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah Saw. apabila membaca ayat ini selalu mengucapkan:

سُبْحَانَكَ وَبَلَى.

Bukan demikian sebenarnya, Mahasuci Engkau.

Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Sinan Al-Wasiṭi, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Muslim Al-Baṭin, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa bacaannya pernah sampai pada firman-Nya:

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِۦَ ٱلْمَوْتَىٰ ۝

Bukankah (Allah yang berbuat) *demikian berkuasa* (pula) *menghidupkan orang mati?* (Al-Qiyāmah: 40)

Lalu Ibnu Abbas mengucapkan, "Mahasuci Engkau, hal yang sebenarnya bukan demikian."